

DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN INFEKSI LUKA SECTIO CAESAREA

Reineldis Elsidianastika Trisnawati¹, Makrina Sedista Manggul², Viviana Hamat³

^{1,2,3}Program Studi DIII Kebidanan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
<p>Genesis Naskah:</p> <p>Received: 26 June 2022 Revised: 14 Nov 2023 Accepted: 22 Nov 2023 Available Online: 23 Nov 2023</p> <p>Kata Kunci: status gizi, mobilisasi, perawatan luka, infeksi luka, <i>sectio caesarea</i></p>	<p>Infeksi luka operasi merupakan bagian dari masalah utama dalam praktik kebidanan yang dapat menyebabkan tingginya morbiditas dan mortalitas ibu. Sekitar 7,3% kematian ibu di Indonesia yang disebabkan oleh infeksi post <i>sectio caesarea</i> (SC). Terdapat beberapa factor yang berpengaruh terhadap infeksi luka operasi SC yakni status gizi ibu, mobilisasi dini dan perawatan luka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor determinan yang berhubungan dengan kejadian infeksi luka SC pada ibu postpartum di RSUD Ruteng. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Jumlah sampel penelitian sebanyak 60 responden, pengambilan sampel secara <i>total sampling</i>. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner yang berisikan daftar pertanyaan untuk mengukur variabel bebas dan terikat. Variabel bebas memuat pertanyaan tentang status gizi ibu, mobilisasi dini dan perawatan luka sedangkan Variabel terikat memuat pertanyaan tentang infeksi luka SC. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 34 responden (56,7%) yang mengalami masalah infeksi luka operasi SC dari 60 responden yang diteliti. Beberapa factor yang mempengaruhi terhadap infeksi luka operasi SC tersebut diantaranya factor status gizi ($p=0.013$), mobilisasi dini ($p=0.004$) dan perawatan luka ($p=0.002$). dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi ibu, mobilisasi dini dan perawatan luka dengan infeksi luka <i>sectio caesarea</i> (SC). Pentingnya mengedukasikan tentang perawatan luka pasca operasi SC pada pasien, agar mereka dapat mengetahui cara merawat luka SC yang baik sehingga mencegah terjadinya infeksi. Pasien juga diajarkan cara mobilisasi dini dan menjelaskan pentingnya nutrisi yang baik pasca operasi dengan tujuan membantu mempercepat proses pemulihan ibu. Tenaga kesehatan diharapkan lebih proaktif memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang pencegahan infeksi luka bedah SC, hal ini dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan mengurangi morbiditas dan mortalitas ibu.</p>

DETERMINANTS ASSOCIATED WITH THE INCIDENT OF CAESAREA SECTIO WOUND INFECTION

Keywords:	Abstract
<p><i>nutritional status, mobilization, wound care, wound infection, sectio caesarea</i></p>	<p><i>Surgical wound infections are part of a major problem in obstetric practice that can lead to high maternal morbidity and mortality. About 7.3% of maternal deaths in Indonesia are caused by post sectio caesarea infection. There are several factors that influence sectio caesarea wound infection, namely maternal nutritional status, early mobilization, and wound care. This study aims to determine the determinants associated with the incidence of sectio caesarea wound infection in postpartum mothers of Ruteng Hospital. This research is quantitative analytical research with a cross sectional approach. The number of research samples was 60 respondents, sampling in total sampling. The measuring instrument used in this study is in the form of a questionnaire containing</i></p>





This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author.
Published by Politeknik Kesehatan
Kemenkes Jakarta I

a list of questions to measure independent and bound variables. The independent variable contains questions about maternal nutritional status, early mobilization, and wound care while the dependent variable contains questions about sectio caesarea wound infection. The results showed that as many as 34 respondents (56.7%) experienced problems with sectio caesarea wound infection from 60 respondents studied. Some factors that affect the infection of sectio caesarea surgery wounds include nutritional status factors ($p = 0.013$), early mobilization ($p = 0.004$) and wound care ($p = 0.002$). It can be concluded that the results of the study are known to have a significant relationship between maternal nutritional status, early mobilization, and wound care with wound infection Sectio caesarea. The importance of educating patients about postoperative wound care for sectio caesarea so that they can know how to care for sectio caesarea wounds properly to prevent infection. Patients are also taught how to mobilize early and explain the importance of good nutrition postoperatively with the aim of helping speed up the mother's recovery process. Health workers are expected to be more proactive in providing counseling to the community about preventing sectio caesarea infection, this is done to improve the degree of maternal health and reduce maternal morbidity and mortality.

Korespondensi Penulis:

Reineldis Elsidianastika Trisnawati
Jl. Jend. Ahmad Yani No.10 Ruteng
Email: reineldys@gmail.com



Pendahuluan

Pada umumnya wanita menginginkan persalinannya dapat berjalan dengan lancar serta dapat melahirkan bayi secara normal. Proses persalinan merupakan tahapan penting yang harus dilalui oleh ibu hamil (Salfariani & Nasution, 2014). Persalinan seorang perempuan dapat dilakukan secara normal pervaginam maupun pembedahan melalui *sectio caesarea* (SC). Persalinan SC dilakukan dengan cara membuat irisan pada perut dan rahim ibu hamil guna membantu proses keluarnya bayi dari dalam rahim (Manuaba, 2010). Masalah infeksi luka operasi (ILO) sering terjadi pada ibu nifas post SC.

Kejadian ILO merupakan bagian dari masalah utama dalam praktik kebidanan. Infeksi yang terjadi akan menghambat penyembuhan luka yang dapat meningkatkan baik angka morbiditas maupun mortalitas. Selain itu infeksi luka operasi berdampak pada penambahan waktu dan biaya perawatan (Gong et al., 2012). Prevalensi kematian ibu yang disebabkan oleh infeksi post SC di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 7,3% (Kemenkes RI, 2017).

Badan kesehatan dunia (*World Health Organization*) tahun 2015 melaporkan angka kejadian SC pada tahun 2007-2014 di berbagai negara yakni di Australia mencapai 32%, China 27%, dan di Indonesia sebesar 12%. Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), prevalensi AKI pada tahun 2015 mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup. Meski mengalami penurunan dari jumlah kematian ibu pada tahun 2012 sebesar 359 per 100.000 kelahiran, namun angka ini masih jauh dari target MDGs yang harus dicapai yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Penyebab langsung kematian ibu yakni pendarahan, preeklamsi dan eklamsi maupun infeksi atau penyakit yang diderita ibu sebelum atau selama kehamilan (Aeni, 2013)

Hasil Riskesdas (2018), jumlah persalinan dengan metode SC di Indonesia mencapai 17,6% dari keseluruhan jumlah persalinan. Bila dibandingkan hasil Riskesdas (2013), jumlah persalinan dengan metode SC sebesar 9,8% dari 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013 dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%). Hal ini menunjukkan persalinan dengan metode SC di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun meningkat.

Faktor resiko yang berkontribusi menyebabkan kejadian infeksi luka operasi pada post sc yakni status gizi, kadar haemoglobin, dan perawatan luka. Anemia memiliki faktor resiko yang tinggi terjadinya infeksi luka operasi pada post *sectio caesaria*. Perawatan luka dengan memperhatikan SOP sebagai upaya memberikan pelayanan bedah yang aman kepada pasien akan meminimalisir peluang terjadinya infeksi luka operasi pada post *sectio caesaria* (Kartikasari & Apriningrum, 2020).

Pada kasus bedah *sectio caesarea* perlu penanganan yang khusus untuk mencegah terjadinya risiko infeksi. Infeksi dapat menghambat proses terjadinya kesembuhan luka, sehingga dapat menyebabkan angka morbiditas dan mortalitas bertambah besar maka dari itu salah satu teknik yang harus dikuasai perawat yaitu melakukan perawatan luka, karena prinsip utama manajemen perawatan luka merupakan pengendalian infeksi (Puspitasari et al., 2011). Salah satu cara mengatasi hal tersebut yaitu dengan menggunakan antibiotik secara rasional.

Penatalaksanaan infeksi luka operasi (ILO) tergantung jenis luka yang dialami pasien. Penatalaksanaan ILO superfisial dengan membuka jahitan pada luka, mendrainase pus, membuang jaringan yang sudah mati dan dibalut dengan kassa steril. Pemberian antibiotik profilaksis pada ibu yang menjalani tindakan *sectio caesarea* dapat mengurangi atau mencegah terjadinya infeksi pada ibu pasca operasi (Sjamsuhidajat, 2011).

Berdasarkan hasil survei awal penulis memperoleh data dari ruang nifas Rawat Inap di RSUD Ruteng, jumlah pasien dengan kasus infeksi luka operasi (ILO) pasca bedah *sectio caesarea* sejak januari sampai Agustus 2022 yaitu sebanyak 6 kasus. Pada tahun 2021 jumlah kasus ILO sebanyak 14 kasus. Hasil wawancara dengan beberapa pasien dengan ILO yang sedang dirawat inap, 2 orang pasien tidak mempunyai pengetahuan tentang perawatan luka pasca bedah *sectio caesarea* dan kemandiriannya, sedangkan 1 pasien kurang mobilisasi dan perawatan luka yang kurang baik. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang determinan yang berhubungan dengan kejadian infeksi luka operasi (ILO) pada ibu nifas post SC di RSUD Ruteng.



Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari–Juni 2023 di ruangan nifas RSUD Ruteng. Variabel dependent pada penelitian ini yakni status gizi, mobilisasi, dan perawatan luka, sedangkan variable independent adalah infeksi luka operasi (ILO).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas post *sectio saesarea* di ruang nifas. Sampel penelitian sebanyak 60 responden. Instrument yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner yang berisikan daftar pertanyaan untuk mengukur variabel bebas dan terikat. Variabel bebas memuat pertanyaan tentang status gizi ibu, mobilisasi dini dan perawatan luka sedangkan variabel terikat memuat pertanyaan tentang infeksi luka SC. Pengumpulan dilaksanakan dengan melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner dibagikan yang terdiri dari 30 pertanyaan.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara univariat untuk mengetahui gambaran dari setiap variabel bebas dan terikat. Selanjutnya analisis bivariat yang bertujuan untuk menganalisis kejadian infeksi luka operasi berdasarkan status gizi, mobilisasi, dan perawatan luka. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *chi square* dengan nilai kepercayaan $\alpha=0.05$.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Status Gizi, Mobilisasi, Perawatan Luka, Infeksi SC

Kategori	f	%
Status Gizi		
Baik	34	56,7
Kurang	26	43,3
Mobilisasi Dini		
Dilakukan	36	60
Tidak dilakukan	24	40
Perawatan luka		
Baik	32	53,3
Kurang baik	28	46,7
Infeksi Luka Operasi (ILO)		
Tidak infeksi	34	56,7
Infeksi	26	43,3
Jumlah	60	100

Sumber: Data Riset, 2022

Berdasarkan table 1 menunjukkan sebagian besar responden dengan status gizi baik sebanyak 34 responden (56,7%), sebagian besar responden juga melakukan mobilisasi dini sebanyak 36 responden (60%), sebagian besar juga melakukan perawatan luka dengan baik responden yaitu sebanyak 32 responden (53,3%) dan jumlah responden yang mengalami infeksi luka operasi post SC sebanyak 34 responden (56,7%).

Tabel 2. Hubungan Status Gizi dengan Infeksi Luka Operasi SC

Status Gizi	Infeksi Luka Operasi SC				Total	P Value	
	Tidak infeksi		Infeksi				
	n	%	n	%			
Baik	24	40	10	16,7	34	100	0,013
Kurang	10	16,7	16	26,7	26	100	
Total	34	56,7	26	43,3	60	100	

Sumber: Data Riset, 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan dari 34 responden dengan status gizi baik sebagian besar tidak mengalami infeksi pada luka operasi SC yaitu 24 responden (40%), sedangkan responden dengan status gizi kurang sebagian besar mengalami infeksi pada luka post operasi SC yaitu 16 responden (26,7%) responden. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh bahwa ada hubungan bermakna antara status gizi dengan kejadian infeksi luka operasi SC (ILO) pada ibu postpartum dengan nilai $p=0.013$ ($p<0.05$).

Tabel 3. Hubungan Mobilisasi Dini dengan Infeksi Luka SC

Mobilisasi Dini	Infeksi Luka Operasi SC				Total	P Value	
	Tidak infeksi		Infeksi				
	n	%	n	%			
Dilakukan	15	25,0	21	35	36	100	0,004
Tidak dilakukan	19	31,7	5	8,3	24	100	
Total	34	56,7	26	43,3	60	100	

Sumber: Data Riset, 2022



Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 36 responden yang melakukan mobilisasi dini sebagian besar tidak mengalami infeksi pada luka operasi SC yaitu 21 (35%) responden, sedangkan responden yang tidak melakukan mobilisasi dini sebagian besar mengalami infeksi pada luka operasi SC yaitu 19 (31,7%) responden. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh bahwa terdapat hubungan mobilisasi dini dengan kejadian infeksi luka operasi SC (ILO) pada ibu postpartum dengan nilai $p=0,004$ ($p<0,05$).

Tabel 4. Hubungan Perawatan Luka dengan Infeksi Luka Operasi SC

Perawatan luka	Infeksi Luka Operasi SC				Total	P value	
	Tidak infeksi		Infeksi				N
	n	%	n	%			
	Baik	24	40	8	13,3	32	100
Kurang baik	10	16,7	18	30	28	100	
Total	34	56,7	26	43,3	60	100	

Sumber: Data Riset, 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 32 responden yang melakukan perawatan luka dengan baik sebagian besar tidak mengalami infeksi pada luka operasi SC yaitu 24 (40%) responden, sedangkan responden yang perawatan luka kurang baik sebagian besar mengalami infeksi pada luka operasi SC yaitu 18 (30%) responden. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh bahwa terdapat hubungan bermakna antara perawatan luka dengan kejadian infeksi luka operasi SC (ILO) pada ibu postpartum dengan nilai $p=0.002$ ($p<0.05$).

Pembahasan

Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Luka Operasi SC

Status gizi seseorang berpengaruh pada proses kesembuhan luka. Apabila seseorang mengalami malnutrisi, hal ini dapat mempengaruhi pada kesembuhan luka, dengan menaikkan kepekaan terhadap infeksi dan menyumbang peningkatan insidensi komplikasi, perawatan di rumah sakit yang lebih lama, dan tirah baring yang lebih lama (Prawirohardjo, 2014). Untuk mempercepat luka penyembuhan, diperlukan nutrisi yang cukup, sesuai dengan Kartikasari & Apriningrum (2020) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna

antara status gizi dengan kejadian infeksi luka operasi pada ibu nifas post operasi sectio caesarea. Ibu dengan status gizi tidak normal mempunyai resiko 1,86 kali lebih tinggi untuk mengalami infeksi luka operasi dibandingkan responden dengan status gizi normal.

Hasil penelitian menggunakan uji *chi square* diperoleh bahwa ada hubungan bermakna antara status gizi dengan kejadian infeksi luka operasi SC (ILO) pada ibu postpartum dengan nilai $p=0.013$ ($p<0.05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan Vallejo et al. (2017), menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara status gizi dan bagian penyembuhan luka operasi caesarea. Tanpa adanya asupan makanan yang bergizi dan banyak mengandung protein penyembuhan luka akan lama, sebaliknya apabila asupan makanan sesuai dengan asupan gizi yang diberikan makan akan mempercepat penyembuhan luka sectio caesarea.

Status gizi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh langsung terhadap keadaan kesehatan seseorang, dimana dipengaruhi oleh konsumsi makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh, baik kualitas maupun kuantitasnya. Apabila makanan tidak cukup mengandung zat – zat gizi yang dibutuhkan dan keadaan ini berlangsung lama akan mempengaruhi proses penyembuhan luka dan menaikkan kepekaan terhadap infeksi dan akan mengakibatkan perawatan yang lebih lama (Vianti,2015). Dalam penelitian Balla menjelaskan status nutrisi merupakan ukuran kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat gizi dalam tubuh. Proses penyembuhan luka operasi SC pada pasien dengan status gizi tidak normal akan lebih lama dari pada pada pasien dengan status gizi normal dan akan meningkatkan resiko terjadinya infeksi (Balla et al., 2018).

Mobilisasi Dini dengan Kejadian Infeksi Luka Operasi SC

Pendapat Simkin (2005) mengenai pentingnya mobilisasi dini dapat dilakukan secara bertahap dengan tujuan membenatu proses penyembuhan luka dan mencegah terjadinya infeksi serta trombosis vena. Bila terlalu dini melakukan mobilisasi dapat mempengaruhi penyembuhan luka operasi. Jadi mobilisasi secara teratur dan bertahap yang diikuti dengan latihan adalah hal yang paling dianjurkan Menurut teori yang dikemukakan



Manuaba (2010) bahwa mobilisasi dini penting dilakukan pada ibu nifas 2 jam postpartum sampai 8 jam postpartum dengan membimbing penderita mulai dari tempat tidur dan membimbing berjalan.

Hasil penelitian ini menggunakan uji *chi square* diperoleh bahwa terdapat hubungan mobilisasi dini dengan kejadian infeksi luka operasi SC (ILO) pada ibu postpartum dengan nilai $p=0,004$ ($p<0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Warniati (2019) menyatakan ada hubungan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka post operasi sc dengan $p=0,016$. Didukung dengan hasil penelitian lain, dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang melakukan mobilisasi dini post Sectio Caesarea yaitu 21 responden (65,6%), dan sebagian penyembuhan luka terjadi secara cepat yaitu 22 responden (68,8%), penyembuhan luka operasi dengan kategori lambat adalah pasien yang tidak melakukan mobilisasi dengan baik yaitu sebanyak 8 responden (25%), dengan nilai $p=0,001$, sehingga ada hubungan antara mobilisasi dini ibu post SC dengan penyembuhan luka operasi (Ferinawati & Hartati, 2019).

Mobilisasi dini juga merupakan salah satu cara petugas kesehatan (perawat/bidan) memandirikan pasien post operasi. Mobilisasi dini dapat dilakukan di tempat tidur oleh pasien post operasi sectio caesarea beberapa jam setelah operasi seperti latihan nafas dalam, batuk efektif dan menggerakkan tungkai kaki. Mobilisasi dini penting untuk dilakukan dengan tujuan dapat merelaksasi otot tubuh untuk mampu mengurangi rasa nyeri pasien pasca SC. Melalui mobilisasi dini juga membantu pasien untuk mempercepat proses penyembuhan luka, membantu proses involusi uterus, mencegah serta membuat sirkulasi darah menjadi lancar (Silvia, 2023). Mobilisasi dini pada pasien pasca bedah SC dapat memberi dampak positif bagi pasien dalam proses penyembuhan luka pasca bedah SC. Pasien yang aktif melakukan mobilisasi dini dan melakukannya dengan tepat, maka akan semakin cepat dan baik proses penyembuhan luka pada, sehingga dapat mencegah infeksi (Sinaga et al., 2023). Dengan mobilisasi dini, vaskularisasi menjadi lebih baik sehingga mempercepat proses penyembuhan luka. Kondisi ini terjadi karena luka membutuhkan sirkulasi darah

yang baik untuk pertumbuhan dan perbaikan sel (Miranda Rocha et al., 2017).

Perawatan Luka dengan Kejadian Infeksi Luka Operasi SC

Infeksi luka operasi merupakan infeksi pada yang terjadi pada luka bedah yang didapatkan selama pasien dirawat di rumah sakit sampai dengan 30 hari pasca pembedahan. ILO merupakan salah satu bentuk dari 13 jenis infeksi nosokomial, yang salah satu penyebabnya adalah teknik perawatan luka yang kurang baik (Rivai et al., 2013).

Perawatan luka dengan memperhatikan SOP sebagai upaya memberikan pelayanan bedah yang aman kepada pasien akan meminimalisir peluang terjadinya infeksi luka operasi pada post sectio caesaria. Penelitian Danefi & Agustini (2016) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara mobilisasi ibu post SC dengan penyembuhan luka operasi.

Hasil penelitian ini menggunakan uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara perawatan luka dengan kejadian infeksi luka operasi SC (ILO) pada ibu postpartum dengan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Balla (2018), menyatakan ada hubungan bermakna antara kebersihan diri dengan penyembuhan luka post operasi SC. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa personal hygiene berhubungan signifikan terhadap proses penyembuhan luka pada pasien pots operasi SC. Karna kebersihan diri seseorang akan mempengaruhi proses penyembuhan luka disebabkan kuman setiap saat dapat masuk melalui luka bila kebersihan diri kurang (Puspitasari et al., 2011).

Didukung pula dengan hasil penelitian Kartikasari (2020) yang menyatakan ibu nifas post operasi SC yang mendapatkan perawatan luka kurang baik sebagian besar mengalami kejadian infeksi luka operasi sebesar 64,3%. Hasil penelitiannya diperoleh nilai $p= 0,000$, artinya ada hubungan yang bermakna antara perawatan luka dengan kejadian infeksi luka operasi post SC (Kartikasari & Apriningrum, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara perawatan luka pasca bedah sectio caesaria dengan tingkat kemandirian pasien dalam perawatan luka sehingga dapat mengurangi kejadian luka operasi (Rahim et al., 2019).



Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *Chi-square*, dari beberapa variabel yang diteliti yakni status gizi, mobilisasi dini dan perawatan luka memiliki hubungan bermakna dengan kejadian infeksi luka operasi dengan nilai $p < 0.05$.

Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk lebih proaktif memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi yang baik pada ibu postpartum dengan mengkonsumsi makanan tinggi protein agar membantu mempercepat penyembuhan luka dan mengajarkan ibu cara melakukan mobilisasi dini pasca persalinan terutama pada ibu post operasi SC. Tenaga Kesehatan juga menjejarkan tentang cara merawat luka operasi dengan baik agar tidak terjadi infeksi. Dengan perawatan luka yang baik, dapat mencegah teradinya infeksi pada luka bekas operasi SC.

Daftar Pustaka

- Aeni, N. (2013). Faktor Risiko Kematian Ibu. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(10), 453.
DOI: <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i10.4>
- Balla, J. D. E., Paun, R., & Ludji, I. D. R. (2018). Factors Related to Healing Process of Sectio Caesarea Surgical Wound. *Unnes Journal of Public Health*, 7(2), 126–132.
DOI: <https://doi.org/10.15294/ujph.v7i2.21705>
- Danefi, T., & Agustini, F. (2016). Hubungan Mobilisasi Ibu Post Sc (Sectio Caesarea) Dengan Penyembuhan Luka Operasi Di Ruang 1 Rsu Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2015. *Midwife Journa*, 1, 11–16.
- Ferinawati, F., & Hartati, R. (2019). Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea Dengan Penyembuhan Luka Operasi Di Rsu Avicenna Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(2), 318.
DOI: <https://doi.org/10.33143/jhtm.v5i2.477>
- Gong, S. P., Guo, H. X., Zhou, H. Z., Chen, L., & Yu, Y. H. (2012). Morbidity And Risk Factors For Surgical Site Infection Following Cesarean Section In Guangdong Province, China. *Journal Of Obstetrics And Gynaecology Research*, 38(3), 509–515.
DOI: <https://doi.org/10.1111/J.1447-0756.2011.01746.X>
- Kartikasari, R., & Apriningrum, N. (2020). Determinan Terjadinya Infeksi Luka Operasi (ILO) Post Sectio Caesarea. *Faletehan Health Journal*, 7(03), 162–169.
DOI: <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i03.195>
- Kemendes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia*. http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Datadan-Infomasi_Profil-Kesehatan-Indonesia2018.pdf
- Manuaba, I. B. G. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan* (2nd ed.). EGC.
- Prawirohardjo, S. (2014). *Ilmu Kebidanan*. PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Puspitasari, H. A., Basirun, H., Ummah, A., Sumarsih, T., Stikes, J. K., & Gombong, M. (2011). Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea (Sc). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 7(1), 1–10.
- Rahim, W. A., Rompas, S., & Kallo, V. D. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Perawatan Luka Pasca Bedah Sectio Caesarea (Sc) Dengan Tingkat Kemandirian Pasien Di Ruang Instalasi Rawat Inap Kebidanan Dan Kandungan Rumah Sakit Bhayangkara Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
DOI: <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22890>
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*.
- Rivai, F., Koentjoro, T., & Utarini, A. (2013). Determinan Infeksi Luka Operasi Pascabedah Sesar. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(5), 235.
DOI: <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i5.390>
- Salfariani, I., & Nasution, S. S. (2014). Faktor Pemilihan Persalinan Sectio Caesarea Tanpa Indikasi Medis Di RSU Bunda Thamrin Medan. *Jurnal Keperawatan Klinik*, 1(1), 7–12. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jkk/article/view/94/84>
- Sylvia, E., & Rasyada, A. (2023). Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea. *Babul Ilmi Jurnal*



- Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1).
DOI: <https://doi.org/10.36729/bi.v15i1.1064>
- Sinaga, W., & Useng, M. (2023). The Effect Of Early Mobilization On Wound Healing Process Of Post Operating Sectio Caesarea Patients At Andi Djemma Masamba Hospital. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871*, 14(2), 46-53.
DOI:<https://doi.org/10.36089/nu.v14i2.1126>
- Miranda Rocha, A. R., Martinez, B. P., Maldaner da Silva, V. Z., & Forgiarini Junior, L. A. (2017). Early mobilization: Why, what for and how? *Medicina Intensiva*, 41(7), 429–436.
DOI:<https://doi.org/10.1016/j.medin.2016.10.003>
- Sjamsuhidajat, R. (2011). *Buku Ajar Ilmu Bedah* (3rd ed.). EGC
- Vallejo, M. C., Attaallah, A. F., Shapiro, R. E., Elzamzamy, O. M., Mueller, M. G., & Eller, W. S. (2017). Independent risk factors for surgical site infection after cesarean delivery in a rural tertiary care medical center. *Journal of Anesthesia*, 31(1), 120–126.
DOI:<https://doi.org/10.1007/s00540-016-2266-2>
- Vianti, R. A. (2015). Comorbidity : Apakah Merupakan Faktor Risiko Infeksi Luka Operasi Pasca Seksio Sesarea. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 29(1), 21–30.
DOI: <http://dx.doi.org/10.31941/jurnalpena.v29i1.371>
- Warniati, N. W., Kurniasari, D., & Nuryani, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Kebidanan*, 5(1), 7–15.

